



Pengendalian Persediaan pada Usaha Bengkel Arman Jaya: Studi Lapangan dan Kegiatan Edukasi

Riyan Rusly¹, Musdalifa², Masnawaty Sangkala^{3*}, Ricky Setiawan⁴, Syafar Ahmad⁵, Fitriani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Makassar, Makassar, 90222, Indonesia

Email: rynrusly31@gmail.com¹, musdalifaifa1809@gmail.com², masnawaty.s@unm.ac.id^{3*}, rickysetiawan@unm.ac.id⁴, syafar.ahmad@unm.ac.id⁵, fitry311203@gmail.com⁶

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Bengkel otomotif,
Edukasi manajemen,
Pencatatan stok,
Pengendalian
persediaan, UMKM

ABSTRAK

Pengendalian persediaan merupakan elemen krusial dalam menjaga stabilitas operasional usaha, terutama pada bengkel otomotif yang memerlukan ketersediaan suku cadang untuk memastikan kelancaran pelayanan. Artikel ini membahas hasil studi lapangan dan kegiatan edukasi yang dilakukan pada Bengkel Arman Jaya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemilik usaha mengenai pentingnya pengendalian persediaan dan memberikan panduan praktis dalam pengelolaan stok suku cadang. Metode yang digunakan mencakup observasi awal, penyusunan materi edukatif, pelaksanaan penyuluhan langsung, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemilik usaha mengalami peningkatan pemahaman dan mulai menerapkan pencatatan persediaan harian serta sistem pemesanan yang lebih teratur. Edukasi ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis praktik sangat efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan pengelolaan persediaan sederhana di kalangan pelaku UMKM. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan program serupa di sektor usaha bengkel otomotif lainnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Pengelolaan persediaan yang efektif merupakan faktor kunci dalam menjamin kelangsungan dan keberlanjutan suatu usaha bengkel otomotif. Di antara aspek operasional yang paling krusial adalah pengendalian persediaan suku cadang, mengingat ketersediaan parts merupakan inti dari hampir seluruh aktivitas pelayanan bengkel. Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM), terutama bengkel otomotif yang memiliki variasi suku cadang dengan karakteristik permintaan beragam, pengelolaan persediaan yang tidak efektif dapat menyebabkan kerugian, keterlambatan pelayanan, dan bahkan kehilangan pelanggan.

¹Email penulis korespondensi: masnawaty.s@unm.ac.id*

Menurut Heizer dan Render (2017), persediaan merupakan investasi yang membutuhkan pengelolaan optimal untuk meminimalkan total biaya sambil mempertahankan tingkat pelayanan yang diinginkan. Sistem pengendalian persediaan yang baik, menurut Stevenson (2018), meliputi perencanaan kebutuhan yang akurat, pencatatan persediaan secara real-time, serta prosedur pemesanan yang tepat waktu. Sistem ini tidak hanya penting untuk perusahaan besar, tetapi juga sangat relevan bagi usaha kecil seperti bengkel otomotif, yang seringkali dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha tanpa dasar pengetahuan manajemen persediaan yang memadai.

Sayangnya, berdasarkan berbagai temuan di lapangan, masih banyak pemilik bengkel kecil yang belum menyadari pentingnya pengendalian persediaan dalam menjaga efisiensi operasional. Hal ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pendidikan formal di bidang manajemen, rendahnya akses terhadap informasi, serta budaya pengelolaan usaha yang masih mengandalkan intuisi dan pengalaman semata (Krajewski et al., 2019). Menurut Waters (2019), lemahnya sistem pengendalian persediaan membuka peluang terjadinya overstock, stockcut, dan inefisiensi modal kerja dalam operasional usaha.

Dalam rangka menjawab persoalan tersebut, kami melakukan studi lapangan dan kegiatan edukasi kepada pemilik Bengkel Arman Jaya, sebuah usaha bengkel otomotif Ickal yang beroperasi secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada observasi dan analisis sistem pengendalian persediaan yang dijalankan oleh pemilik bengkel, tetapi juga mencakup penyuluhan secara langsung mengenai pentingnya pengendalian persediaan, cara sederhana untuk mengelolanya, serta praktik pencatatan persediaan dasar yang dapat diterapkan secara realistis sesuai dengan kapasitas usaha.

Edukasi ini dirancang berdasarkan pendekatan partisipatif, di mana pemilik usaha tidak hanya menerima informasi satu arah, tetapi juga diajak untuk berdiskusi mengenai permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari terkait persediaan, seperti kesulitan memprediksi kebutuhan suku cadang, tidak adanya sistem pencatatan yang sistematis, atau kesulitan mengontrol alur masuk dan keluar barang. Materi edukasi disusun secara praktis dan aplikatif, menyesuaikan dengan karakteristik UMKM, dan disertai contoh-contoh format sederhana kartu stok, sistem pemesanan, dan pencatatan persediaan.

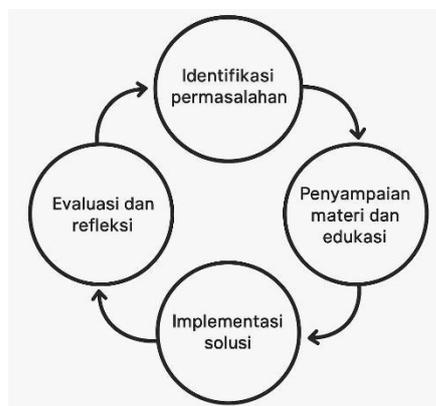
Menurut Chopra dan Meindl (2016), pendekatan edukatif kepada pelaku UMKM sangat penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya efisiensi operasional dan optimasi sumber daya. Hal ini juga berkontribusi dalam meningkatkan daya saing usaha kecil yang selama ini kerap terhambat oleh lemahnya sistem manajemen persediaan.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, kami berharap pemilik bengkel otomotif seperti Arman Jaya dapat menerapkan prinsip dasar pengendalian persediaan secara lebih baik, mulai dari pencatatan yang konsisten, penetapan safety stock, hingga sistem pemesanan yang teratur. Lebih dari itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membuka wawasan pelaku usaha kecil tentang pentingnya sistem persediaan yang teratur dalam membangun usaha yang efisien, berkelanjutan, dan siap bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.

Secara umum, studi lapangan dan edukasi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas pengelolaan persediaan pada sektor usaha bengkel otomotif. Dengan pendekatan edukatif yang tepat sasaran, diharapkan para pelaku UMKM tidak hanya memahami pentingnya pengendalian persediaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari sebagai pondasi utama dalam menjaga efisiensi operasional dan pertumbuhan usaha.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif yang melibatkan mitra secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar materi edukasi mengenai pentingnya pengendalian persediaan dapat dipahami, diterapkan, dan disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.



Gambar 1 Tahapan Participatory Action Research (PAR)

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif antara mahasiswa dan pemilik UMKM yaitu Bapak Arman, dalam merancang dan melaksanakan solusi terhadap permasalahan nyata di lapangan. Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan kolaborasi langsung dengan pemilik UMKM serta pelibatan langsung dalam setiap proses perubahan yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi permasalahan, (2) penyampaian materi dan edukasi, (3) implementasi solusi, (4) evaluasi dan refleksi.

2.1. Identifikasi Permasalahan dan Survei Awal

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi mitra sasaran, yaitu pemilik bengkel otomotif di lingkungan sekitar kampus. Survei awal dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang pentingnya pengendalian persediaan, serta kebiasaan mereka dalam mencatat dan mengelola stok suku cadang.

2.2. Penyampaian Materi dan Edukasi

Setelah memahami kebutuhan mitra, tim pelaksana menyiapkan materi edukasi yang mencakup:

- Pengertian dan tujuan pengendalian persediaan
- Risiko yang muncul tanpa pengendalian persediaan
- Teknik sederhana pengendalian persediaan harian
- Contoh pencatatan persediaan masuk dan keluar
- Sistem pemesanan dan *safety stock* sederhana

Materi dikemas secara praktis dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta disertai studi kasus dan simulasi. Edukasi dilaksanakan secara langsung di lokasi mitra dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pencatatan persediaan.

2.3. Implementasi Solusi

Dalam kegiatan ini, pemilik usaha diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan persediaan harian dan diajak untuk melakukan praktik langsung pencatatan transaksi persediaan masuk dan keluar. Praktik dilakukan secara manual menggunakan format pencatatan sederhana yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik usaha bengkel otomotif. Format ini dirancang agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh pelaku usaha, tanpa memerlukan pengetahuan manajemen yang kompleks.

2.4. Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan edukasi, dilakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta melalui sesi wawancara dan tanya jawab. Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan contoh format pencatatan persediaan sederhana yang dapat digunakan mitra untuk praktik langsung. Tim juga membuka komunikasi lanjutan bagi mitra yang ingin berkonsultasi lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang dirancang pada metode, dimulai dari survei awal hingga evaluasi pasca-edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemilik usaha terhadap pentingnya pengendalian persediaan serta komitmen awal untuk menerapkan sistem pencatatan persediaan secara sederhana dalam kegiatan operasional bengkel.

a. Hasil Identifikasi Permasalahan & Survei Awal

Pada tahap awal, dilakukan observasi langsung dan wawancara singkat dengan pemilik Bengkel Arman Jaya. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum edukasi dilakukan, sistem pengelolaan persediaan pada bengkel ini belum terdokumentasi dengan baik. Pemilik usaha masih mengandalkan ingatan dan perkiraan visual untuk mengetahui stok yang tersedia, serta belum memiliki sistem pencatatan yang sistematis untuk mencatat keluar masuk suku cadang.



Gambar 2. Keadaan Bengkel

Permasalahan yang ditemukan pada tahap ini di antaranya:

1. Tidak adanya kartu stok atau buku persediaan.
2. Tidak ada sistem pencatatan barang masuk dan keluar.

3. Pemesanan dilakukan berdasarkan perkiraan tanpa perhitungan yang sistematis.
4. Persediaan disimpan tanpa organisasi yang memadai.
5. Sering terjadi kehabisan stok (*stockout*) pada item yang sering diminta.
6. Terdapat penumpukan pada beberapa item yang pergerakannya lambat.

Hal ini berisiko menyebabkan keterlambatan pelayanan, kehilangan pelanggan, dan inefisiensi modal kerja

b. Kegiatan Edukasi

Edukasi dilaksanakan secara langsung dan bersifat partisipatif di bengkel mitra. Materi yang diberikan mencakup:

1. Pentingnya pengendalian persediaan dalam usaha bengkel.
2. Teknik sederhana pencatatan persediaan masuk dan keluar.
3. Konsep *safety stock* dan *reorder point*.
4. Pengenalan format kartu stok manual yang mudah dipraktikkan.
5. Sistem organisasi penyimpanan barang.

Selama sesi edukasi, pemilik bengkel menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif. Penyampaian materi diselingi diskusi dan studi kasus nyata berdasarkan kegiatan operasional bengkel sehari-hari.



Gambar 3. Penyampaian Materi dan Edukasi

c. Simulasi dan Praktik Pencatatan Persediaan

Setelah sesi materi, dilakukan simulasi pencatatan persediaan menggunakan contoh format kartu stok yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Pemilik bengkel diajak mempraktikkan langsung pencatatan transaksi fiktif dari kegiatan usaha sehari-hari.



FORMAT KARTU STOK BARANG BENGKEL ARMAN JAYA

No	Tanggal	Kode Barang	Nama Barang	Satuan	Masuk	Keluar	Stok Akhir
1	01/05/2025	001	Ban	pcs	15	5	10
2	03/05/2025	002	Oli	Botol	50	40	10
3	05/05/2025	003	Busi	pcs	17	7	10
4	07/05/2025	004	Filter Oli	pcs	10	0	10
5	12/05/2025	005	Filter Udara	pcs	15	0	15

Gambar 4. Simulasi Pencatatan Persediaan dan Contoh Format Kartu Stok

Dari hasil simulasi, ditemukan bahwa pemilik usaha:

1. Mampu memahami cara mencatat transaksi pembelian dan pemakaian suku cadang secara sederhana.
2. Menyadari pentingnya mengetahui posisi stok secara *real-time*.
3. Mengakui bahwa dengan pencatatan, mereka dapat mengetahui pola permintaan dan kebutuhan pemesanan dengan lebih akurat

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara lisan melalui diskusi reflektif pasca-kegiatan. Pemilik bengkel menyampaikan bahwa materi edukasi sangat relevan dan mudah diterapkan. Ia menyatakan komitmennya untuk mulai mencatat persediaan harian serta menerapkan sistem pemesanan yang lebih teratur.



Gambar 5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tim pengabdian memberikan perangkat pencatatan sederhana berupa kartu stok kosong dan format monitoring bulanan yang dapat digunakan secara mandiri. Selain itu, dibuka saluran komunikasi lanjutan untuk konsultasi berkala apabila pemilik usaha menemui kendala saat praktik.

3.2. Pembahasan

Kegiatan edukasi yang dilakukan pada Bengkel Arman Jaya mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait praktik pengendalian persediaan di tingkat usaha mikro. Berdasarkan

observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha, ditemukan bahwa pengelolaan persediaan masih dilakukan secara konvensional, tanpa adanya pencatatan yang sistematis dan belum adanya sistem pemesanan yang terencana. Hal ini tentu menjadi perhatian utama, mengingat persediaan merupakan investasi modal yang signifikan dan sangat mempengaruhi kelancaran operasional bengkel.

Melalui pendekatan edukatif yang diterapkan selama kegiatan penyuluhan, pelaku usaha diberi pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar pengendalian persediaan. Di antaranya adalah pentingnya mencatat setiap transaksi persediaan secara konsisten, melakukan klasifikasi barang berdasarkan tingkat kepentingan, serta pentingnya menetapkan safety stock untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola persediaan lebih efektif dan menghindari kerugian yang sering kali tidak disadari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Heizer dan Render (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian persediaan yang efektif berawal dari kesadaran dan kemauan pelaku usaha untuk melakukan pencatatan secara disiplin. Tanpa adanya pencatatan yang baik, mustahil untuk melakukan analisis pola permintaan, mengidentifikasi fast moving dan slow moving items, serta mengambil keputusan pembelian yang tepat.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini mengadopsi metode partisipatif, di mana pelaku usaha tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam simulasi pencatatan persediaan harian dan pengelompokan kategori barang. Hal ini sesuai dengan pendapat Stevenson (2018) yang menekankan bahwa edukasi manajemen kepada pelaku usaha kecil harus disesuaikan dengan kondisi riil usaha mereka dan menggunakan metode yang aplikatif.

Kegiatan edukasi juga berhasil menggali berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan pengendalian persediaan, antara lain keterbatasan waktu untuk mencatat transaksi, rendahnya literasi manajemen, serta kebiasaan mengandalkan perkiraan visual dalam menentukan kebutuhan stok. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan bersifat adaptif dan bertahap, seperti penggunaan kartu stok sederhana, penyusunan laporan persediaan harian secara manual, hingga pengenalan sistem digital sederhana yang dapat diakses melalui smartphone.

Dengan hasil positif dari kegiatan ini, diharapkan model edukasi serupa dapat direplikasi di bengkel-bengkel otomotif lainnya, terutama yang memiliki karakteristik serupa sebagai usaha kecil dan menengah. Peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam hal pengendalian persediaan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi operasional mereka, serta mendorong profesionalitas dalam pengelolaan usaha.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan persediaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjaga keberlangsungan dan efisiensi operasional suatu usaha, terutama pada sektor bengkel otomotif yang sangat bergantung pada ketersediaan suku cadang. Dalam studi yang dilakukan pada Bengkel Arman Jaya, ditemukan bahwa pengendalian persediaan masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini tampak dari tidak adanya sistem pencatatan persediaan yang baku, lemahnya dokumentasi transaksi barang, serta minimnya perencanaan dalam pemesanan suku cadang

Melalui kegiatan studi lapangan, diketahui bahwa operasional di Bengkel Arman Jaya sangat tergantung pada ketersediaan suku cadang, namun tidak ada sistem yang memadai untuk memantau stok secara *real-time*. Ketika pemilik diminta menunjukkan catatan persediaan atau sistem monitoring stok, dokumen tersebut tidak tersedia atau hanya berupa catatan informal yang tidak sistematis. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan pada ingatan pribadi dan perkiraan visual yang bersifat tidak akurat.

Berdasarkan hasil observasi dan edukasi yang telah dilaksanakan pada Bengkel Arman Jaya, terdapat sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat membantu pemilik dan pengelola usaha dalam meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan:

- a. Implementasi Sistem Pencatatan Sederhana: Menerapkan kartu stok manual untuk setiap jenis suku cadang yang mudah dipahami dan dioperasikan.
- b. Penetapan *Safety Stock*: Menetapkan stok minimum untuk item-item kritis agar tidak terjadi *stockout* yang mengganggu pelayanan.
- c. Sistem Pemesanan Berkala: Membuat jadwal pemesanan rutin berdasarkan pola permintaan dan *lead time supplier*.
- d. Organisasi Penyimpanan: Menata ulang area penyimpanan agar memudahkan monitoring dan pengambilan barang.
- e. Monitoring Berkala: Melakukan *stock opname* sederhana secara rutin untuk memastikan akurasi data.

Kegiatan edukasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi pelaku UMKM untuk menerapkan sistem pengendalian persediaan yang lebih baik. Dengan dukungan berkelanjutan dan implementasi bertahap, diharapkan Bengkel Arman Jaya dapat mencapai efisiensi operasional yang optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung selama proses studi lapangan dan kegiatan edukasi berlangsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, kerja sama, serta motivasi yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih yang pertama penulis tujukan kepada pemilik Bengkel Arman Jaya yang telah memberikan izin dan kepercayaan penuh kepada penulis untuk melakukan observasi langsung di lingkungan usahanya. Kesediaan Bapak Arman selaku pemilik usaha untuk terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan sangat membantu dalam menggambarkan kondisi riil pengelolaan persediaan di lapangan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh staf dan mekanik Bengkel Arman Jaya yang telah turut berpartisipasi dalam sesi diskusi dan pelatihan. Antusiasme yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung menjadi bukti bahwa pelaku usaha kecil dan menengah memiliki semangat belajar dan berkembang yang tinggi.

REFERENSI

- Agus Ristono, 2009, Manajemen Persediaan, Graha Ilmu, Yogyakarta .
- Dyanthy, L. (2012). Sistem Informasi Persediaan Suku Cadang pada bengkel Borneo Motor Semarang. Universitas Dian Nuswantoro Oktober.

- Dyanthy, R. (2012). Sistem informasi persediaan barang berbasis komputer. Jakarta: Salemba Empat.
- Dyanthy, V. (2012). Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdian, M. W. Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Sparepart pada Bengkel Yamaha Zat Besi Cycles (Doctoral dissertation, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis).
- Herdiansyah, H. (2013). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014). Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Jacobs, F. R., & Chase, R. B. (2018). Operations and Supply Chain Management (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Luayyi. 5. (2013). Evaluasi sistem pengendalian intem persediaan bahan baku untuk memperlancar proses produksi (Studi kasus pada Pr. Kn Jaya Sentosa Kediri). Dosen Jurusan Akuntansiak. Ekonomi UNISKA Kediri, Volume 1 (No. 1)
- Mulyadi. (1993). Auditing. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). Sistem akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Nafisah, 2010. Tinjauan Atas Pengendalain Intern Persediaan Barang Dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Ganesha Medika. Jurnal Skripsi, Bandung: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Bandung.
- Rahmat. P.S. 2009, Penelitian Kualitatif. Equilibrium, Volume 5 (No. 9): 1-8
- Ramandei, H. (2008). Analisis pengendalian internal persediaan suku cadang pada PT. Daya Adicipta Mustika (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Maranatha.
- Ristono, A. (2009). Manajemen operasi: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakkung, C.V. dan C. Sinuraya, 2011. Perbandingan Metode EOQ (Economic Order Quantity) dan JIT (Just in Time) Terhadap Efisiensi Biaya Persediaan dan Kinerja Non-Keuangan (Studi Kasus pada PT. Indoto Tirta Mulia), Jurnal Unilah Akuntansi. (No. 5 Tahun ke-2)
- Sari, R.M. (2013). Pengendalian Intern atas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku padha Pabrik Gula Modjopanggung Tulungagung, Jurnal Kompilasi Amu Ekonomi STIE Kesuma Negara Blitar. Volume 5 (No. 2)
- Suwarsono, St. 2016. Pengantar Penelitian Kualitatif. Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, IPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Widyani, A. A., Dewi, M. R., & Sujana, E. (2017). Evaluasi pengendalian internal persediaan berdasarkan kerangka COSO. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3), 2319–2345. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29387>
- Widyani, N. K. P., P. Dewi, dan E. Sujana. (2017). Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan COSO untuk Siklus Persediaan Bahan Bakar Minyak pada PT. Mertha Sanjiwani SPBU. 54.821.13-Tabanan. Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Vloume 8 (No.2 Tahun 2017)